

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bollywood merupakan industri perfilman terbesar di India. *Bollywood* berasal dari nama salah satu kota di India yaitu “Bombay” (nama lama dari kota Mumbai) dan *Hollywood* (medan.tribunnews.com, 2017). *Bollywood* setiap tahunnya menghasilkan 1000 film yang menampilkan ciri khas dari film-filmnya dengan memadukan musik, romansa dan aksi. Film-film *Bollywood* yang pertama kali terkenal di Indonesia, diantaranya *Kuch-kuchHota Hai* dan *Kabhi Kushi KabhiGam* yang diperankan oleh beberapa selebriti ternama di India (Detik.com, 2013). Peningkatan jumlah film-film *Bollywood* yang diputar di Indonesia diikuti dengan bertambahnya para pecinta *Bollywood* di Tanah Air yang tidak hanya berpusat di kota-kota besar saja (Saputra, 2014).

Menurut ketua Udayana *Science Club*, Vanesa Martida sebagai koordinator pemutaran film bertajuk “Indian Film Festival” menyatakan perkembangan tayangan film *Bollywood* pertama kali di putar di televisi sekitar tahun 1970 dan 1980. Pada tahun tersebut, film-film India sangat disukai oleh masyarakat, termasuk pada masyarakat nusantara. Namun tahun ini, *Bollywood* kembali menarik perhatian masyarakat karena alur cerita yang semakin menarik, tarian dan suara yang mempesona, serta selebriti *bollywood*

yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri (Redaksi aktual, 2015). Film *Bollywood* pertama kali masuk dalam industry perfilman Indonesia sejak tahun 1970, dan hingga saat ini perkembangan film *Bollywood* tetap bertahan serta masih mendapatkan perhatian dari masyarakat pencinta *Bollywood* di Indonesia.

Penggemar film *Bollywood* di Indonesia membentuk beberapa perkumpulan, seperti KBI, KFBI, ACBFCI dan BMCI. Diantara perkumpulan-perkumpulan tersebut, *Bollywood* Mania Club Indonesia (BMCI) merupakan perkumpulan terbesar di nusantara dengan data terakhir pada tahun 2018 mencapai lebih dari 68.924 anggota yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. BMCI yang didirikan pada 11 Mei 2009, dengan tujuan untuk menyatukan para penggemar film-film *Bollywood* di Indonesia (Facebook.com, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu koordinator BMCI di Jakarta menyatakan bahwa anggotanya berada dalam rentang usia 17 sampai dengan 40 tahun. Di Jakarta sendiri anggotanya berjumlah sekitar 6500 orang dan terdapat 300 anggota berstatus sudah menikah yang aktif mengikuti kegiatan di BMCI. Sedangkan anggota lainnya yang tergabung dalam BMCI, hanya aktif dalam dunia maya untuk mengikuti perkembangan film *Bollywood* (wawancara pribadi, 2017). Untuk wilayah Jakarta memiliki lebih banyak jumlah anggota yang aktif mengikuti kegiatan yang diadakan di BMCI dibandingkan dengan jumlah anggota yang aktif di

wilayah lainnya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan wilayah Jakarta.

Pada BMCI terdapat anggota yang berstatus sudah menikah yang aktif mengikuti kegiatan namun keaktifannya membuat keintimannya menurun karena tidak mendapatkan persetujuan dari pasangannya. Hal itu ditunjukkan individu tersebut lebih mementingkan dirinya sendiri, ketidakpedulian dengan pasangannya, kurang adanya kejujuran sehingga membuat terjadinya konflik antara anggota tersebut dengan pasangannya. Namun terdapat pula anggota yang sudah menikah aktif dalam mengikuti kegiatan di BMCI yang mendapatkan persetujuan dari pasangannya. Hal itu ditunjukkan individu tersebut dapat menjaga kesejahteraan pasangannya dan tetap memiliki kepedulian terhadap pasangannya.

Dalam BMCI terdapat anggota yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Anggota yang sudah menikah, juga aktif mengikuti kegiatan yang diadakan di BMCI seperti: nonton bareng, merayakan ulang tahun selebriti *Bollywood* yang diidolakan, *gathering*, hingga bhakti sosial. Namun, terdapat anggota yang sudahmenikahterbatas waktunya dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di BMCI secara keseluruhan. Anggota yang sudah menikah yang memiliki keterbatasan waktu maupun anggota yang dapat meluangkan waktunya dalam mengikuti kegiatan di BMCI diduga berkaitan dengan bagaimana intensitas dengan pasangannya.

Pernikahan idealnya dituntut untuk adanya kemampuan dalam berbagi cinta dan komitmen dengan pasangannya (Papalia, dkk, 2008). Pernikahan merupakan hubungan yang mengikat antara individu satu dengan yang lain terkait dengan hubungan seksual dan emosional. Pernikahan dianggap sebagai salah satu hubungan timbal balik antara suami dan istri secara psikologis, intelektual, sosial dan material (Volsky dalam Haryanti, 2015). Pasangan yang sudah menikah idealnya lebih mengutamakan menjalin relasi dengan pasangannya, menciptakan keharmonisan dalam hubungannya, mementingkan kesejahteraan maupun kebahagiaan pasangannya. Studi menunjukkan kualitas pernikahan yang baik akan terwujud jika faktor-faktor penting dalam menjalin pernikahan yang memuaskan dapat terpenuhi. Faktor-faktor tersebut diantaranya, adanya komunikasi yang baik, seksualitas, kejujuran, kepercayaan, kedekatan dan keintiman (Niswati, 2011).

Menurut Masters, Johnson, & Kolodny (1992) keintiman merupakan proses dan pengalaman yang dilakukan oleh dua orang yang sudah saling memahami satu sama lain. Selain itu, keintiman dikatakan sebagai tipe dan cara yang dilakukan pasangan dalam berbagi kedekatan, antara lain meliputi perasaan, keterbukaan, menunjukkan kasih sayang, berbagi ide, saling berbagi mengenai hobi ataupun aktivitas satu sama lain.

Pada anggota BMCI terdapat anggota yang sudah menikah yang memiliki keintiman yang tinggi dengan pasangannya yang ditandai dengan memiliki kenyamanan untuk berbagi perasaan, memiliki kepekaan, saling

menghargai, saling terbuka dan melakukan hobi atau kesukaannya bersama-sama. Hal ini ditunjukkan dari wawancara yang dilakukan pada subjek F berusia 30 tahun, berdasarkan pada dimensi dari keintiman peneliti menanyakan tentang cara subjek dalam berbagi perasaan, keterbukaan subjek dalam membicarakan kegiatan yang dilakukandi BMCI dengan pasangan, dan pasangan yang menghargai keputusan subjek untuk bergabung dalam BMCI berikut kutipan wawancara F dari hasil komunikasi pribadi:

“Suka sih, kaya lagu-lagunya, film sama tariannya enak aja gitu. Haha cuma sekedar suka aja sih. Gak sampe tergila-gila banget lah, ya sekedarnya aja karna emang filmnya sama lagunya bagus-bagus. Kalo ikut kegiatan juga aku selalu nanya dulu sama suami. Aku emang selalu terbuka sama suami. Tapi aku jarang ikut kegiatan sih. Cuma ya kalo di BMCI aku suka karna rame aja gitu. Padahal ya gak ngapa-ngapain sih sekedar ngumpul aja” (F, perempuan usia 30 tahun-wawancara pribadi, 1 September 2018 dan 6 September 2018)”.

Dari wawancara di atas. pernyataan F menunjukkan kualitas keintiman yang tinggi dengan pasangannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik keintiman yang tinggi menurut Baron dan Bryne (2002) yang menyatakan individu yang memiliki kualitas keintiman yang tinggi, akan memperdulikan kesejahteraan maupun kebahagiaan satu sama lain, menghargai pasangannya, bergantung dan memahami satu sama lain.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan I anggota BMCI yang sudah menikah mengenai keintiman dengan pasangannya, berikut kutipannya :

“Saya ikut BMCI itu awalnya karna diajak temen sih. Istri saya juga sudah tau sebelumnya. Istri juga suka sama *bollywood*. Kalo saya lebih suka

ke film-filmnya, kalo istri lebih ke tariannya jadi saling berbagi aja. Suka sama filmnya aja sih, filmnya emang enak ditonton sih, gak gampang ditebak ceritanya. Kalo artisnya gak terlalu sih. Kalo untuk kegiatan ya ikut, tapi gak semuanya. Dibagi aja, kalo sempet ya ikut, kalo enggak ya enggak.” (I, laki-laki, 31 tahun wawancara pribadi, 1 September 2018 dan 6 September 2018).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, I dapat saling berbagi kesukaan maupun memiliki kepedulian dengan pasangannya, saling menghargai satu sama lain dan mampu mempertahankan keintiman dengan pasangan. Selain itu, I mendapatkan kepercayaan dari pasangannya sehingga satu sama lain dapat merasakan kenyamanan.

Namun berbeda, dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada anggota BMCI lainnya yang sudah menikah untuk melihat keintiman dengan pasangan. Dalam hal ini peneliti menanyakan pertanyaan yang sama seperti wawancara pada subjek sebelumnya. Berikut kutipan pernyataan A dari hasil komunikasi pribadi:

“Suka banget mba, aku sampe *follow* kok *diinstagram* sama *facebook* juga, pokonya selalu *update* perkembangannyalah. Sebenarnya pengen banget gitu ketemu. Saya selalu ikut *nobar*, atau *gatherings* sama temen-temen BMCI. Kayanya hampir gak pernah absen deh. Ya walaupun gak selalu dapet izin sama suami karena dia nganggepnya acara yang gak penting. Kalo saya kebanyakan ikut kegiatan BMCI suami saya mulai ngambek, mulai *posesif* lah. tapi gimana saya udah biasa ikut, susah buat diilangin gitu aja, apalagi *event* ultah SK. Harusnya dia udah tau lah, kalo udah suka mau gimana. Kalo dilarang, sayanya yang jadi *bete* padahal kan udah izin. Tapi pernah sih gara-gara itu saya berantem, adu mulut gitu karena sayanya kekeh walaupun ujungnya baikan lagi. Biasanya kalo udah gitu, saya lebih milih pergi aja ikut ngumpul, dari pada dirumah kesel. tapi kadang saya gak bilang abis ngumpul biar gak marah. Soalnya pernahberapa kali dia marah karena saya pulangnye abis isya pas ikut *nobar*” (A, perempuan usia 27 tahun-wawancara pribadi, 1 Desember 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, A merupakan anggota yang aktif mengikuti kegiatan tersebut sehingga membuat keintiman dengan pasangannya menurun. Hal tersebut ditandai dengan subjek takut berbagi dan terbuka kepada pasangannya, ketidakpedulian dengan pasangannya, lebih memilih mementingkan dirinya sendiri, kurang adanya kepercayaan dari pasangan, dan ketidakjujuran subjek untuk menghindar dari konflik dengan pasangannya.

Dari hasil wawancara pada ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa subjek F dan subjek I dapat menjaga kesejahteraan pasangannya, tetap memiliki kepedulian terhadap pasangannya, mampu terbuka maupun berbagi dengan pasangan, dan menghargai keputusan demi mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Sedangkan yang terjadi pada A, dapat dilihat bahwa dirinya mengalami permasalahan dalam keintiman yang diimplikasikan dalam perilaku mementingkan dirinya sendiri, komunikasi kurang intens dengan pasangan, kurang adanya kejujuran, dan menurunnya kepercayaan yang diberikan oleh pasangan. Dalam penelitian yang telah dilakukan McCutcheon, Gillen, Broene, dan Collisson (2016) menyatakan bahwa indikasi adanya kualitas hubungan yang bermasalah, cemas, atau buruk akan terjadi pada individu yang mendapatkan nilai *intimate relationship* yang rendah.

Berkurangnya hubungan yang memuaskan dengan pasangan disebabkan oleh intensitas waktu yang sedikit pada pasangan tersebut untuk

mempertahankan keintimannya. Salah satu hal yang mempengaruhi ialah melakukan aktivitas yang lebih mementingkan selebriti idolanya daripada pasangan (McCutcheon et al, 2016). Berkurangnya waktu untuk mempertahankan keintiman bagi anggota BMCI yang sudah menikah, diduga disebabkan oleh waktu yang terlalu banyak diluangkan untuk menggemari selebriti idolanya seperti melakukan aktivitas-aktivitas diantaranya menonton semua film yang dibintangi oleh selebriti idolanya, merayakan ulang tahun selebriti idola hingga mempelajari bahasa India agar dapat memahami saat idola berbicara atau berkomunikasi langsung dengan idola. Hal ini dalam psikologi dikenal dengan *celebrity worshipsyndrom (CWS)*.

Celebrity Worship Syndrome merupakan bentuk hubungan satu arah yang terjadi pada seseorang dan tokoh idolanya dimana seseorang menjadi terobsesi terhadap *celebrity* (McCutcheon, Ashe, Houran, & Maltby, 2003). *Celebrity worship* dikategorikan dalam 3 tingkatan, yaitu *entertainment sosial*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. Pada tingkat *Entertainment-sosial*, individu ingin mencari informasi mengenai idolanya untuk konsumtif hiburan sosial. Tingkat *intense personal*, individu memiliki keyakinan kuat bahwa ia dapat memiliki hubungan khusus dengan idolanya. Pada tingkat *borderline-pathologic*, individu biasanya terobsesi untuk mencari detail mengenai idolanya, fantasi berlebihan dan individu terlibat dalam perilaku yang tidak rasional maupun ilegal atas nama selebriti idolanya (Maltby et al., 2011).

Dapat dilihat pada subjek F dan I yang memiliki *celebrity worship* rendah, cenderung hanya mencari informasi, menonton film maupun mendengarkan lagu terbaru mengenai idolanya, intensitas dalam mengikuti kegiatan tidak rutin, tidak memiliki keinginan untuk bertemu dengan selebriti idola maupun berkeyakinan menjalin hubungan spesial dengan selebriti idola, dan tidak memiliki afeksi yang berlebihan terhadap selebriti idola. Sedangkan subjek A yang memiliki *celebrity worship* tinggi, ia cenderung memiliki afeksi yang berlebihan terhadap selebriti idola, aktif melakukan *stalking* pada selebriti idola melalui media sosial maupun aktif melakukan seluruh kegiatan yang diadakan di BMCI baik *nobar* maupun *gathering* secara rutin.

Ketika anggota BMCI yang sudah menikah berada pada *celebrity worship* rendah. Hanya mencari informasi, lagu, maupun film idola, tidak memiliki afeksi yang berlebihan pada idola, intensitas dalam mengikuti kegiatan tidak rutin. Implikasi perilakunya yaitu memiliki kepedulian dengan pasangannya, memikirkan kesejahteraan pasangannya, mengutamakan kebahagiaan pasangannya maupun dapat berempati dengan pasangannya maka anggota BMCI yang sudah menikah tersebut dapat dikatakan memiliki keintiman yang tinggi dengan pasangannya.

Sedangkan anggota BMCI yang sudah menikah yang berada pada *celebrity worship* tinggi akan mencerminkan perasaan kompulsif dan cenderung memiliki afeksi yang berlebihan terhadap selebriti idola, aktif melakukan *stalking* dan rutin mengikuti kegiatan di BMCI. Implikasi

perilakunya yaitu hanya mementingkan kesenangan diri sendiri, kurang memperdulikan pasangannya, komunikasi kurang intens dengan pasangan dan ketidakjujuran dengan pasangan maka anggota tersebut dikatakan ia memiliki keintiman yang rendah dengan pasangannya.

Penelitian McCutheon et al. (2016) menggunakan subjek berjumlah 330 mahasiswa di Inggris yang 74% berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAS maka mengindikasikan adanya hubungan kualitas yang bermasalah buruk dengan pasangannya sehingga memiliki *intimate relationship* yang rendah. Sedangkan semakin rendah nilai CAS maka mengindikasikan hubungan yang baik dengan pasangannya. Kecanduan selebriti membuat mereka memiliki sedikit waktu untuk mempertahankan *intimate relationship* yang memuaskan.

Penelitian di Indonesia sebelumnya oleh Darfiyanti dan Putra (2012) menggunakan metode kualitatif dengan partisipan sebanyak 4 orang yang berusia antara 21 sampai 22 tahun. Hasil dari penelitian ini tiga partisipan berada pada *celebrity worship* tingkat *intense-personal* memilih idola pop yang disukai sebagai sosok pasangan idealnya atau mengharapkan bahwa idola merupakan sosok pasangan idealnya. Sedangkan satu partisipan yang berada pada tingkat *entertainment-sosial* idola pop yang disukai hanya menjadi sumber kesenangan saja bukan sosok pasangan idealnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Desiana (2015) menggunakan subjek sebanyak 235 orang *fan girl K-Pop* yang berada pada usia dewasa awal. Hasil

penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *entertainment-sosial value* dan *intense-personal feeling* dengan intense berpacaran. Semakin tinggi *entertainment-sosial*, semakin tinggi intense berpacaran. Semakin tinggi *intense-personal feeling*, semakin rendah intense berpacaran. Dan tidak ada hubungan antara *borderline-pathological tendency* dengan intense berpacaran pada *fan girl K-Pop* dewasa awal.

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan mengenai *celebrity worship* masing-masing memiliki perbedaan. Dalam hal ini perbedaan penelitian dapat dilihat pada pemilihan variabel, jumlah subjek, status subjek (menikah atau belum menikah) maupun metodologi penelitian yang digunakan (kuantitatif atau kualitatif). Selain itu, hasil dari ketiga penelitian di atas menunjukkan adanya variabel yang bervariasi dikaitkan dengan *celebrity worship*, sehingga memunculkan informasi lebih dalam mengenai *celebrity worship*. Tiga penelitian di atas menggunakan selebriti yang berbeda, yaitu penelitian pertama menggunakan selebriti secara umum (penyanyi, aktor, atau aktris), penelitian kedua dan penelitian ketiga menggunakan selebriti *Kpop*. Di Indonesia sendiri belum banyak yang melakukan penelitian mengenai *celebrity worship* yang menggunakan *Bollywood* terutama mengkaitkan dengan keintiman terhadap pasangan. Selain itu, individu yang menyukai *Bollywood* bukan hanya remaja saja melainkan hingga dewasa madya. Untuk itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian melihat hubungan *celebrity*

worship dan keintiman dengan pasangan pada anggota *Bollywoodmania club* Indonesia yang sudah menikah di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Pernikahan idealnya dituntut untuk adanya kemampuan dalam berbagi cinta dan komitmen dengan pasangannya. Pasangan yang sudah menikah idealnya lebih mengutamakan menjalin relasi dengan pasangannya, menciptakan keharmonisan dalam hubungannya, mementingkan kesejahteraan maupun kebahagiaan pasangannya, dapat terbuka satu sama lain, maupun menjaga kepercayaan pasangannya.

Pada BMCI terdapat anggota yang berstatus sudah menikah yang aktif mengikuti kegiatannya namun keaktifannya membuat keintimannya menurun dan tidak mendapatkan persetujuan dari pasangannya. Hal itu ditunjukkan individu tersebut lebih mementingkan dirinya sendiri, ketidakpedulian dengan pasangannya, ketidakmampuan untuk mengalah demi kebahagiaan pasangan, ketidakmampuan untuk berempati dengan pasangan, kurang adanya kejujuran sehingga menurunnya kepercayaan yang diberikan oleh pasangan karena keaktifannya dalam mengikuti kegiatan yang diadakan BMCI.

Namun terdapat pula anggota yang berstatus sudah menikah yang aktif mengikuti kegiatan di BMCI yang mendapatkan persetujuan dari pasangannya. Hal itu ditunjukkan individu tersebut dapat menjaga kesejahteraan pasangannya, tetap memiliki kepedulian terhadap pasangannya,

mampu terbuka maupun berbagi dengan pasangan, dan menghargai keputusan demi mempertahankan hubungan dengan pasangannya.

Pada anggota BMCI sudah menikah dengan *celebrity worship* rendah hanya menganggap aktivitas selebriti idola sebagai hiburan, dan tidak memiliki afeksi yang berlebihan pada selebriti idola. Anggota tersebut tetap menjaga kesejahteraan maupun kebahagiaannya pasangannya, dapat berempati dengan pasangannya, saling menghargai satu sama lain sehingga dapat dikatakan individu tersebut memiliki keintiman yang tinggi dengan pasangan.

Sedangkan anggota BMCI yang sudah menikah yang berada dalam *celebrity worship* tinggi ditandai dengan afeksi yang berlebihan pada selebriti idola, memiliki obsesi yang tidak terkendali terhadap selebriti tersebut, rela melakukan apapun yang mengatasnamakan selebriti idolanya. anggota tersebut tidak memikirkan kesejahteraan pasangannya, lebih mementingkan dirinya sendiri, dan kurang mempedulikan pasangannya dapat dikatakan anggota tersebut memiliki keintiman yang rendah.

Dari fenomena diatas, peneliti akan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* dan keintimandengan pasangan pada anggota BMCI yang sudah menikah di Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dan keintiman dengan pasangan pada anggota BCMI di Jakarta yang sudah menikah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan empiris untuk menambah referensi dalam kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi klinis dan psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan *celebrity worship* dan keintiman dengan pasangan pada anggota BCMI di Jakarta yang sudah menikah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi pada penggemar *Bollywood* untuk tidak melakukan pemujaan terhadap selebriti idolanya secara berlebihan karena akan berdampak pada keintiman.

E. Kerangka berpikir

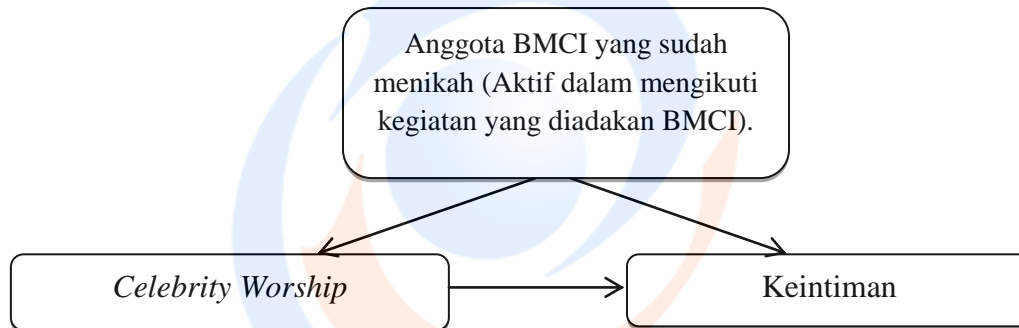
Terjalinnnya suatu keintimandengan pasangan dalam pernikahan menuntut adanya keterampilan tertentu, seperti dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan, terciptanya kepekaan, saling berempati, kemampuan

mengkomunikasikan emosi, dapat memahami satu sama lain. Pasangan yang sudah menikah idealnya lebih mengutamakan menjalin relasi dengan pasangannya maupun menciptakan keharmonisan dalam hubungannya.

Ketika anggota BMCI yang sudah menikah memiliki *celebrity worship* rendah tidak memiliki ketertarikan terhadap selebriti idolanya dan hanya menganggap aktivitas yang dilakukan selebriti tersebut sebagai dasar interaksi sosial yang menghibur. Individu tidak memiliki afeksi yang berlebihan pada selebriti, hanya mencari informasi film maupun lagu idola, atau senang menceritakan selebriti idolanya dengan pasangan maupun teman. Implikasi perilaku anggota tersebut yakni lebih mengutamakan pasangannya, lebih banyak waktunya untuk pasangan, memiliki kesempatan untuk peduli dengan pasangannya maka individu tersebut memiliki kenyamanan dengan pasangan, dapat saling terbuka, saling berbagi kesukaan, komunikasi dengan pasangan dapat terjalin dengan baik. Proses tersebut dapat terjalin karena individu dapat menyamakan afeksinya maupun perasaan dengan pasangannya sehingga anggota BMCI yang sudah menikah tersebut dapat dikatakan memiliki keintiman yang tinggi dengan pasangannya.

Sedangkan anggota BMCI yang sudah menikah yang memiliki *celebrity worship* tinggi akan mencerminkan menganggap bahwa kegagalan dan keberhasilan yang dialami selebriti idola berpengaruh terhadap kehidupan individu tersebut, memiliki afeksi berlebihan pada selebriti idola, terlibat dalam perilaku yang tidak rasional. Individu tersebut cenderung lebih nyaman

dengan selebriti idola daripada pasangannya, lebih memberikan afeksinya pada selebriti idola daripada pasangannya, lebih memprioritaskan waktunya untuk selebriti idolanya daripada pasangan, kurang adanya komunikasi yang intens dengan pasangan, kurang adanya kepedulian dengan pasangannya, tidak mementingkan kesejahteraan pasangannya dapat dikatakan ia memiliki keintiman yang rendah dengan pasangannya.



Gambar 1.1 kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *celebrity worship* dan keintiman dengan pasangan pada anggota BMCI yang sudah menikah di Jakarta